

Pembelajaran Mendengarkan dengan Teknik *Directed Listening and Thinking Activity*

Kaniah

Badan Riset dan Inovasi Nasional

Email: kani001@brin.go.id

Abstract: *Directed Listening and Thinking Activity is a learning model that can be used as a listening learning innovation. This learning innovation goes hand in hand with contextual learning. This learning innovation can also use the help of digital technology. With the use of these learning innovations students can engage in the text. Unfortunately, this learning model is still rarely used in schools due to limited teacher knowledge. Therefore, this research is important to do. This study aims to describe Directed Listening and Thinking Activity in listening learning. This research method is a literature review to see the success of using Directed Listening and Thinking Activity in listening learning. The results of this study show that Directed Listening and Thinking Activity can increase student activeness in listening and improve student learning outcomes. This study also presents examples of Directed Listening and Thinking Activity models in listening learning. Therefore, listening learning innovation is needed with Directed Listening and Thinking Activity so that learning is more varied, innovates, and learning objectives are achieved optimally.*

Keywords: *directed listening and thinking activity, innovation, learning, listening*

Abstrak: Directed Listening and Thinking Activity merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai inovasi pembelajaran mendengarkan. inovasi pembelajaran ini sejalan dengan pembelajaran kontekstual. Inovasi pembelajaran ini pun dapat menggunakan bantuan teknologi digital. Dengan penggunaan inovasi pembelajaran ini siswa dapat terlibat dalam teks. Sayangnya, inovasi pembelajaran ini masih jarang digunakan di sekolah karena keterbatasan pengetahuan guru. Oleh sebab itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Directed Listening and Thinking Activity dalam pembelajaran mendengarkan. Metode penelitian ini adalah literature review guna melihat keberhasilan penggunaan Directed Listening and Thinking Activity dalam pembelajaran mendengarkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Directed Listening and Thinking Activity dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam mendengarkan dan meningkatkan hasil belajar siswa. Pada penelitian ini juga menampilkan contoh model Directed Listening and Thinking Activity dalam pembelajaran mendengarkan. Oleh sebab itu, diperlukan inovasi pembelajaran mendengarkan dengan Directed Listening and Thinking Activity agar pembelajaran lebih bervariasi, berinovasi, dan tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal.

Kata kunci: directed listening; inovasi; mendengarkan; pembelajaran; thinking activity

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan tidak terlepas dari berbagai kendala. Kegiatan pembelajaran di sekolah dihadapkan dengan sejumlah karakteristik siswa yang beraneka ragam. Ada siswa yang dapat menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, tetapi di sisi lain tidak sedikit pula siswa yang justru dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan. Kesulitan belajar siswa ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan-hambatan itu dapat bersifat psikologis, sosiologis, atau fisiologis sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan hasil belajar yang dicapai berada di bawah yang semestinya. Ketidaktercapaian hasil belajar siswa disebabkan beberapa masalah. Proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respons yang bertentangan. Siswa mengalami kesulitan belajar karena apa yang dipelajarinya di kelas bertentangan dengan minatnya atau bertentangan dengan apa yang diketahuinya. Hal ini mengakibatkan hasil belajar yang dicapai lebih rendah

dari potensi yang dimilikinya. Proses belajar yang dilakukan siswa tidak berfungsi dengan baik, meskipun sebenarnya siswa tersebut tidak menunjukkan adanya subnormalitas mental, gangguan alat indra, atau gangguan psikologis lainnya. Keadaan siswa yang sesungguhnya memiliki tingkat potensi intelektual yang tergolong di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah. Misalnya, siswa yang telah dites kecerdasannya dan menunjukkan tingkat kecerdasan tergolong sangat unggul, tetapi prestasi belajarnya biasa-biasa saja atau malah sangat rendah. Keadaan siswa yang lambat dalam proses belajar sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.

Ketidakmampuan belajar itu mengacu pada gejala siswa tidak mampu belajar atau menghindari belajar sehingga hasil belajar di bawah potensi intelektualnya. Apabila diamati ada sejumlah siswa yang mendapat kesulitan dalam mencapai hasil belajar secara tuntas dengan variasi dua kelompok besar. *Pertama*, sekelompok siswa yang belum mencapai tingkat ketuntasan, tetapi sudah hampir mencapainya. Siswa tersebut mendapat kesulitan dalam penguasaan bagian-bagian yang sulit dari seluruh bahan yang harus dipelajari. *Kedua*, sekelompok siswa yang belum mencapai tingkat ketuntasan yang diharapkan karena ada konsep dasar yang belum dikuasai. Ketuntasan belajar tidak dapat dicapai karena proses belajar yang sudah ditempuh tidak sesuai dengan karakteristik siswa yang bersangkutan. Dengan demikian, ketidaktuntasan belajar yang dialami siswa tidak sama. Secara konseptual kemampuan siswa berbeda dalam memahami bahan yang dipelajari secara menyeluruh. Perbedaan tingkat ketuntasan ini dapat disebabkan tingkat penguasaan bahan sangat rendah, konsep dasar tidak dikuasai, bahkan tidak hanya bagian yang sulit tidak dipahami, mungkin juga bagian yang sedang dan mudah tidak dapat dikuasai dengan baik.

Sementara itu, Burton dalam (Makmun, 2003) mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar, ditunjukkan oleh adanya kegagalan siswa dalam mencapai tujuan-tujuan belajar. Menurutnya, siswa dikatakan gagal dalam belajar apabila dalam batas waktu tertentu tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan materi minimal dalam pelajaran tertentu yang telah ditetapkan oleh guru; tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi sebagaimana mestinya, dilihat berdasarkan ukuran tingkat kemampuan, bakat, atau kecerdasan yang dimilikinya; dan tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan materi yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan tingkat pelajaran berikutnya.

Untuk menanggulangi permasalahan-permasalahan proses belajar tersebut diperlukan suatu strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran ini diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan berhasil guna. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti pembelajaran mendengarkan dengan teknik teknik directed listening and thinking activity (DLTA). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Directed Listening and Thinking Activity dalam pembelajaran mendengarkan.

(Erna, 2019) melakukan penelitian tindakan kelas dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah MIN 26 Aceh Besar melalui strategi menyimak DLTA dengan media audio. Penelitian tindakan kelas itu dilakukan secara bersiklus, dengan subjek penelitian yang terdiri atas 6 siswa laki laki dan 11 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tes dan observasi. Tes digunakan untuk melihat peningkatan keterampilan menyimak siswa dan observasi digunakan untuk melihat aktivitas siswa dalam proses belajar serta aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran melalui strategi menyimak DLTA dengan media audio. Hasilnya menunjukkan bahwa dengan menggunakan strategi DLTA keterampilan siswa mengalami peningkatan. Hasil tes siswa pada siklus I hanya mencapai 56% atau belum mencapai ketuntasan, tetapi hasil tes siswa pada siklus II mencapai 75%. Selanjutnya, hasil tes siswa mengalami peningkatan kembali pada siklus III yang mencapai ketuntasan hingga 93,75%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa

penggunaan strategi menyimak DLTA dengan media audio dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian lain dilakukan oleh (Nugroho et al., 2020) yang bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan strategi DLTA pada siswa kelas III dan mendeskripsikan keterampilan menyimak siswa dengan strategi DLTA. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Lima siswa kelas III SDN I Jatigunung, Kecamatan Tulakan pada semester genap tahun pelajaran 2019/2020 menjadi subjek penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Teknik analisis data meliputi reduksi data dan penarikan simpulan. Berdasarkan analisis data diperoleh beberapa simpulan. *Pertama*, guru sudah menerapkan tiga tahapan DLTA dalam proses pembelajaran, yaitu tahap prasimak (sebelum menyimak), tahap menyimak (saat menyimak), dan tahap pascasimak (tahap setelah menyimak). *Kedua*, penerapan strategi ini dapat diterima dengan baik oleh siswa dan guru. *Ketiga*, keterampilan menyimak siswa pada pembelajaran tematik dengan penerapan strategi ini menunjukkan bahwa keterampilan menyimak siswa tergolong baik dengan nilai rata-rata 81,6, melebihi nilai KKM 76.

Penelitian (Wibowo, 2016) dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan pengertian keterampilan menyimak, pengertian strategi DLTA, dan langkah-langkah penerapan strategi DLTA dalam pembelajaran keterampilan menyimak. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan penjelasan konsep dari berbagai sumber, dirangkum dan disimpulkan dalam satu kesatuan yang utuh dan runtut. Dalam simpulan dari penelitian ini disebutkan bahwa strategi DLTA dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran keterampilan menyimak pada siswa jenjang sekolah dasar (SD). Saran yang diberikan adalah hendaknya guru dapat menerapkan strategi DLTA sesuai tahap-tahapnya; memilih bahan cerita atau informasi yang disukai siswa; menggunakan media yang bervariasi, yaitu media rekaman dan gambar; dan memberi ruang lebih banyak untuk siswa mengaktualisasikan dirinya.

(Nurani, 2017) melakukan penelitian strategi DLTA di kelas V SDN 6 Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya. Nurani mengelompokkan sampel penelitian menjadi dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen diterapkan strategi DLTA berbantuan media audio visual, sedangkan pada kelas kontrol diterapkan pembelajaran langsung. Rata-rata kemampuan menyimak dongeng pada kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan adalah 67,20 dan setelah diberi perlakuan meningkat menjadi 84,53. Pada kelas kontrol rata-rata kemampuan menyimak dongeng sebelum diberi perlakuan adalah 67,26 dan setelah diberi perlakuan menjadi 77,55. Berdasarkan hasil Uji-t menggunakan SPSS 22 diperoleh $t\text{-hitung} = 4,445$ dan pada $\alpha = 0,05$, $df = 59$ dan uji (1-tailed) maka diperoleh $t\text{-kritis} = 1,671$. Karena $t\text{-hitung} > t\text{-kritis}$, maka H_0 ditolak. Kesimpulannya, terdapat perbedaan skor kemampuan menyimak dongeng kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian, strategi DLTA berpengaruh positif terhadap kemampuan siswa menyimak dongeng.

Strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan untuk melakukan kegiatan. Strategi pembelajaran merupakan rencana kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode dan memanfaatkan berbagai sumber daya (Nurhasanah et al., 2019). Haidir & Salim (2014) mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran merupakan pendekatan umum berupa rangkaian tindakan yang digunakan guru untuk memilih beberapa metode pembelajaran yang sesuai. Strategi pembelajaran diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik siswa, kondisi sekolah, lingkungan sekitar, serta tujuan khusus pembelajaran yang dirumuskan (Anitah, 1984; Wijoyo & Haudi, 2021). Oleh sebab itu, perlu adanya kaitan antara strategi pembelajaran dengan tujuan pembelajaran agar diperoleh langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien. Strategi pembelajaran terdiri atas metode dan teknik (prosedur) yang akan menjamin bahwa siswa betul-betul mencapai tujuan pembelajaran. Kata *metode* dan *teknik* sering digunakan secara

bergantian. Teknik (yang kadang kadang disebut metode) dapat diamati dalam setiap kegiatan pembelajaran. Teknik adalah jalan atau alat yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan siswa ke arah tujuan yang akan dicapai. Guru sewaktu-waktu siap menggunakan berbagai metode (teknik) dengan efektif dan efisien menuju tercapainya tujuan (Gerlach & Ely, 1992). *Directed Listening and Thinking Activity* (DLTA) dapat diartikan mendengarkan dan berpikir terarah. Strategi ini merupakan teknik pembelajaran yang pertama kali diidentifikasi oleh Stauffer (1980). Strategi ini digunakan Stauffer untuk siswa usia dini atau siswa yang belum menjadi pembaca mandiri. Tujuan pembelajarannya adalah membaca bersama siswa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah *literature review* guna melihat keberhasilan penggunaan *directed listening and thinking activity* dalam pembelajaran mendengarkan yang dilakukan oleh orang lain. Peneliti hanya menelaah dan menawarkan contoh model pembelajaran mendengarkan dengan teknik *directed listening and thinking activity*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik *Directed Listening and Thinking Activity* (DLTA)

Teknik DLTA tidak hanya diterapkan pada pembelajaran membaca, tetapi juga dapat diterapkan pada pembelajaran mendengarkan. Pada saat siswa sudah mampu membaca, teknik DLTA dapat digunakan guru untuk melatih daya tangkap pemahaman siswa terhadap teks mendengarkan. Strategi pembelajaran ini diharapkan mampu untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam mendengarkan. Strategi ini dimaksudkan agar siswa mempunyai tujuan mendengarkan, memprediksi ucapan yang didengar, dan membuktikan dengan cara menyampaikan pesan yang telah didengar sehingga siswa memiliki kemampuan menyimak dengan kritis.

Dengan penggunaan strategi ini, siswa dapat terlibat dalam teks yang tidak dapat mereka baca sendiri. Siswa dipersiapkan untuk mendengarkan cerita yang dibacakan oleh guru dengan diberi informasi khusus yang difokuskan saat siswa mendengarkan. Strategi ini menggunakan pertanyaan dan diskusi sebelum membaca, saat membaca, dan pasca membaca. Guru menggunakan strategi ini dalam upaya membangun pengetahuan yang sudah diketahui siswa dan menerapkannya pada informasi dan situasi baru. Siswa diberikan kerangka kerja untuk mengatur dan mengingat informasi dari buku cerita. Ketika digunakan di ruang kelas strategi ini akan memungkinkan siswa untuk lebih memahami dan terhubung dengan teks yang dibacakan. Jika dilakukan dengan benar dan sering strategi ini akan membawa siswa lebih mandiri dan lebih siap dalam membaca. Strategi ini akan membentuk penciptaan pembaca yang lebih terlibat, terampil, dan memiliki kemampuan berpikir kritis, serta dapat menganalisis teks yang telah mereka baca.

Strategi ini sejalan dengan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dan dunia kehidupan nyata sehingga siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran kontekstual, tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hafalan, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar. Mulyasa (2003) mengemukakan lima hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual, yaitu pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik; pembelajaran dimulai dari keseluruhan (global) menuju bagian-bagiannya secara khusus (dari umum ke khusus); pembelajaran harus ditekankan pada pemahaman dengan cara menyusun

konsep sementara, melakukan *sharing* untuk memperoleh masukan dan tanggapan dari orang lain, dan merevisi dan mengembangkan konsep; pembelajaran ditekankan pada upaya mempraktikkan secara langsung apa-apa yang dipelajari; dan adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari.

Langkah-langkah pembelajaran DLTA

Tujuan

Guru menetapkan tujuan pembelajaran. Tujuan strategi ini adalah memberikan keterampilan membaca kepada siswa sehingga pada akhirnya siswa dapat menginternalisasi keterampilan membaca. Ada berbagai macam tujuan yang dapat digunakan dengan strategi ini. Pada dasarnya setiap keterampilan yang berkaitan dengan teks dapat digunakan. Berbagai jenis keterampilan yang dapat digunakan untuk meningkatkan aktivitas mendengarkan terarah, yaitu informasi literal, seperti mengurutkan, meringkas, dan mengingat fakta; tanggapan inferensial, seperti menafsirkan perasaan karakter, membuat prediksi, menghubungkan peristiwa cerita untuk pengalaman kehidupan nyata, dan memvisualisasikan; atau respon kritis, seperti evaluasi dan pemecahan masalah. Strategi ini juga dapat diterapkan pada berbagai genre dan struktur cerita. Sebagai hasil dari penggunaan strategi ini secara terus-menerus di kelas, siswa dapat mengembangkan metakognitif kemampuan membaca sendiri sehingga mereka mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan terkoneksi ke dalam teks.

Prosedur

Mempersiapkan membaca

Pada tahap ini guru dapat menggali pengetahuan siswa berkaitan dengan cerita yang akan dibacakan. Guru dapat menyampaikan pertanyaan-pertanyaan umum berkaitan dengan bacaan.

Membacakan cerita

Guru membacakan cerita. Guru memperlihatkan semua ilustrasi. Tindakan ini sangat penting untuk memastikan bahwa siswa dapat melihat semua ilustrasi. Memperlihatkan ilustrasi dapat menstimulus imajinasi siswa terhadap isi cerita. Kemudian, guru harus berhenti satu atau dua kali untuk membahas cerita dan meminta siswa memprediksi kelanjutan cerita. Siswa juga harus terus membuat prediksi di beberapa titik dalam cerita. Hal itu dimaksudkan agar guru tidak terlalu banyak bertanya saat membaca cerita. Untuk membantu siswa memusatkan perhatian pada cerita, sebelum menanyakan sebagian besar pertanyaan tentang reaksi, komentar, dan pertanyaan siswa guru lebih baik menunggu sampai siswa selesai membaca satu kali.

Diskusi setelah membaca

Kegiatan ini merupakan bagian terakhir dari kegiatan mendengar dan berpikir terarah. Pada bagian ini harus ada diskusi antara siswa dan guru yang dikaitkan dengan maksud dan tujuan membaca yang telah ditetapkan. Misalnya, jika keterampilan yang dikembangkan adalah mengurutkan, siswa perlu mengingat kembali informasi tentang urutan peristiwa dalam cerita. Penyelesaian dari kegiatan ini adalah menyatukan keterampilan yang menjadi fokus siswa dan meringkas apa yang telah mereka pelajari sebagai hasil mendengarkan cerita. Jika siswa tidak menanggapi pertanyaan tertentu tentang cerita, guru dapat menstimulusnya dengan memberi contoh atau menyusun tanggapan siswa. Guru mengajukan pertanyaan yang berbeda dan lebih sederhana atau dengan memberikan siswa lebih banyak informasi. Selain itu, guru dapat melihat kembali prediksi-prediksi yang telah disampaikan siswa pada awal penceritaan, merevisi, dan mendiskusikannya. Setelah guru membahas cerita, guru menilai hal-hal yang dipelajari siswa.

Model Pembelajaran DLTA

Model pembelajaran berikut ini diharapkan dapat menjadi contoh pembelajaran mendengarkan dengan teknik DLTA untuk siswa sekolah dasar mulai dari kelas I sampai kelas VI. Waktu yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran adalah 2 jam pelajaran. Guru dapat bercerita secara langsung atau tidak langsung (dengan bantuan audio). Pemilihan teknik bercerita harus memperhatikan situasi, kondisi kelas, serta kesiapan guru dan siswa dalam belajar. Hal ini sangat penting diperhatikan agar tujuan pembelajaran tercapai. Jika jumlah siswa lebih dari 25 orang, sebaiknya menggunakan rekaman suara (audio) agar isi cerita dapat didengar oleh semua siswa di kelas. Pemilihan tema cerita sebaiknya disesuaikan dengan kedekatan atau pengetahuan dasar siswa. Tema cerita pada model pembelajaran ini berkaitan dengan pengenalan anggota tubuh dan kepercayaan diri. Buku cerita yang digunakan adalah bab 1 dari buku bacaan literasi yang ditulis oleh Khulatul Mubarakah (Mubarakah, 2022). Penentuan panjang atau pendeknya cerita ini disesuaikan dengan durasi jam pelajaran.

Tabel 1. Model Pembelajaran Mendengarkan dengan DLTA

Langkah-Langkah Pembelajaran	
1	Tujuan Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran pada model pembelajaran ini adalah mengenal kekayaan budaya Indonesia melalui masakan Indonesia dan menumbuhkan rasa percaya diri terhadap ciri-ciri fisik yang dimiliki, serta menanamkan nilai-nilai budi pekerti kepada orang tua dan orang-lain yang ada di sekitarnya.
2	Proses Guru dapat membacakan cerita secara langsung atau memutar rekaman suara.
2a	Mempersiapkan membaca Guru memperlihatkan buku cerita yang akan diperdengarkan kepada siswa. Guru dapat menyampaikan pertanyaan yang bersifat stimulus berdasarkan gambar.



Filiyana yang memiliki rambut keriting, ingin memiliki rambut lurus. Dia ingin pergi ke salon untuk meluruskan rambut. Ada yang sama dengan Filiyana?

Walaupun berbeda bentuk, ada lurus, ikal, dan keriting, rambut tetap memiliki fungsi yang sama, loh. Apa sajakah itu?

Semua jenis rambut istimewa, jika pemiliknya merawat dan percaya diri. Kalian bisa tahu fungsi, tahapan pertumbuhan, dan hal lain tentang rambut kita, dari buku ini.

Semoga kita tetap bersyukur dengan kondisi rambut kita dan bisa menerima perbedaan ini sebagai karunia dari Yang Maha Esa.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Bidan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

Penulis: Khulatul Mubarakah
Ilustrator: Dhika Alexander

BACAAN UNTUK
JENJANG SD/MI

1/35

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN



Keriting atau Lurus Semua Istimewa

Penulis: Khulatul Mubarakah
Ilustrator: Dhika Alexander

- Guru memperlihatkan gambar sampul buku.
- Guru bertanya, “Kira-kira isi ceritanya tentang apa?”
“Dua orang perempuan ini, kira-kira siapa ya?”
- Guru memberi kesempatan kepada beberapa siswa untuk menjawab.
- Guru tidak perlu mengomentari jawaban siswa.
- Guru memperlihatkan gambar pada halaman berikutnya.



Bab 1 Ingin Rambut Lurus



Hari ini, aku melihat banyak teman di Tanggaromi meluruskan rambut. Sebelumnya, mereka sama denganku, memiliki rambut keriting. Orang-orang pergi ke salon dan mengubah rambut keritingnya menjadi rambut berbeda. *Rebonding*, kata mereka, yaitu melakukan pelurusan rambut dengan alat yang diatur kadar panasnya. Rambut diletakkan di tengah alat, ditarik dengan pelan hingga rambut lurus sesuai dengan keinginan.

1

8/35

- Guru bertanya, "Gambar apa ini?"
"Makanan apa, ya?"
"Ada yang tahu?"
- Guru memperlihatkan gambar secara dekat di hadapan siswa.
- Guru mendengarkan jawaban dari beberapa siswa.
- Guru tidak perlu mengomentasi jawaban siswa tersebut.
- Guru memperlihatkan gambar di halaman berikutnya.

Aku pura-pura tak mendengar. Rambut keritingku berguncang-guncang. Ingin aku berlari kencang. Kaki mulai terasa berat, napas tersengal-sengal. Sampai di bawah pohon matoa, aku duduk memeluk lutut. Aku sedang tidak senang melihat Mace.



11/35

- a) Guru bertanya, “Anak ini sedang apa ya?”
“Kenapa dia duduk sendiri?”
- b) Guru mendengarkan jawaban siswa.
- c) Guru tidak perlu mengomentari jawaban siswa.

2b Membaca cerita
Guru mulai membacakan cerita atau memulai memperdengarkan rekaman suara. Ketika membacakan cerita, gunakan lafal dengan jelas, tekanan suara, dan intonasi suara yang baik. Jika guru membacakan cerita dengan suara yang datar, kemungkinan tidak akan menarik perhatian siswa. Apalagi jika suara guru tidak terdengar akan menghambat siswa dalam mendengarkan dan memahami cerita.

Orang-orang rela menunggu. Mereka bahkan mengantre ketika salon ramai pengunjung. Mereka juga rela mengulangnya di lain waktu, ketika rambut aslinya mulai tumbuh. Dengan biaya berapa pun, mereka rela demi rambut lurus.

“Mace, aku mau *lurusin* rambut. Biar cantik. Biar *enggak* diledek terus!”

“Mace belum punya uang, Yana,” jawab wanita yang dipanggil *mace*.
Mace berarti ibu.

Aku seorang anak kelas 5 SD. Karena hal ini, aku menggulung bibir. Mendung terasa memenuhi wajah. Aku duduk sambil menggoyang-goyangkan kursi kayu. Ada bunyi *duk-duk-duk!* dari dua kaki kursi belakang yang terangkat, ketika diturunkan beradu dengan lantai. Maceku sedang berdiri sambil memegang piring berisi papeda.

Papeda adalah makanan bubur sagu khas Papua. Biasanya disajikan dengan ikan tongkol kuah kuning. Warna papeda putih, dengan tekstur lengket mirip lem. Rasanya tawar. Papeda tinggi serat, rendah kadar kolesterol, dan bernutrisi.

Untuk membuat papeda memiliki rasa gurih, orang-orang menambahkan garam, kaldu ayam, dan bawang putih. Bawang putihnya dihaluskan. Semua dicampur dengan air dan tepung sagu, kemudian diaduk. Air direbus hingga mendidih. Saat sudah mendidih itulah orang-orang memasukkan cairan tepung sagu secara perlahan. Kalau sudah meletup-letup, artinya sudah matang.

Biasanya, aku sangat bersemangat jika Mace membuat papeda. Namun, hari ini sedang tidak biasa. Aku sedih. Mengapa hanya *bilang* mau meluruskan rambut, agar terlihat cantik, Mace belum juga mengiak. Kata Mace, aku sudah sangat cantik. Apalagi jika rajin tersenyum.



2

9/35

- Pada fase cerita diperdengarkan, guru dapat menghentikan cerita lalu bertanya kepada siswa tentang isi cerita.
- Guru tidak perlu mengajukan banyak pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan itu, misalnya “Mace itu apa ya?”
“Apakah Mace akan menuruti kemauan Yana?”
- Guru hanya meminta satu atau dua orang siswa untuk menjawab pertanyaan.
- Guru malanjutkan memperdengarkan cerita.

	<p>Aku seperti anak-anak Papua lain. Memiliki kulit berwarna coklat tua. Kata guru IPA, kulit itu memiliki kadar melanin yang tinggi. Fungsi dari melanin adalah menangkal radikal bebas dan sinar ultraviolet. Makin banyak kadar melanin, warna kulit makin gelap.</p> <p>Walaupun warna kulit berbeda, fungsinya sama. Kulit berfungsi melindungi tubuh, menyimpan lemak, dan membantu proses sintesis vitamin D (mengubah kolesterol yang mengandung provitamin D menjadi vitamin D). Kulit juga menjadi indra perasa.</p> <p>Menurut guru IPA juga, fungsi rambut keriting tetap sama dengan rambut lurus. Rambut bisa melindungi dari panas, atau melindungi apabila ada benda keras jatuh di kepala. Aku juga bisa membuatnya hangat, saat udara dingin.</p> <p>Aku turun dari kursi, melangkah pelan menghampiri Mace. Kedua tangan memegang lengan tangan kiri Mace. Aku menggerak-gerakkan lengannya. Mace baru saja meletakkan papeda hangat di atas meja.</p> <p>“Bisa, ya, Mace?”</p> <p>“Sekarang, Mace belum punya uang, Yana.”</p> <p>“Uh, Mace. Teman-teman sudah pada <i>rebonding</i> semua. Yana saja yang belum!”</p> <p>Aku berbicara dengan suara tinggi. Kedua mata juga mulai terasa panas. Ada air yang menggenang di pelupuk. Aku mengerjap, dan air mata turun di pipi. Aku sangat sedih mendengar jawaban Mace.</p> <p>Aku melepaskan lengan Mace. Aku berlari ke luar melalui pintu dapur. Suara Mace terdengar memanggil, “Yanaaa! Ayo makan dulu!”</p> <p style="text-align: right;">10/35</p>
2c	<p>Diskusi setelah membaca</p> <p>Pada fase ini guru dapat mendiskusikan jawaban siswa terhadap pertanyaan stimulus yang sudah diajukan pada awal pembelajaran. Kemudian, guru dapat mengajukan pertanyaan lain, misalnya menanyakan apakah siswa pernah mengalami atau pernah melihat kejadian yang sama seperti di dalam cerita. Pada fase ini tanpa disadari siswa sudah dapat mengoreksi jawabannya sendiri. Selain itu, siswa juga dapat menanyakan hal-hal yang tidak mereka pahami, misalnya</p>

	arti kata tertentu. Pada fase inilah guru dan siswa dapat menggali informasi yang ada di dalam cerita dan informasi yang tidak ada di dalam cerita, tetapi masih berkaitan. Dengan demikian, tujuan pembelajaran untuk mengenal kekayaan budaya Indonesia melalui masakan Indonesia dan menumbuhkan rasa percaya diri terhadap ciri-ciri fisik, serta menanamkan nilai-nilai budi pekerti kepada orang tua dan orang-lain yang ada di sekitarnya dapat tercapai.
3	<p>Evaluasi</p> <p>Evaluasi berguna untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran selama kegiatan pembelajaran berlangsung, yaitu 2 jam pelajaran. Bentuk evaluasi dapat berupa tes lisan atau tes tertulis. Bentuk tes dapat disesuaikan dengan sisa waktu yang tersedia. Pertanyaan pada evaluasi berkaitan dengan isi cerita yang diperdengarkan. Tingkat kesulitan pertanyaan dapat disesuaikan dengan jenjang kelas. Jumlah pertanyaan dapat disesuaikan dengan waktu pembelajaran yang tersisa. Contoh pertanyaan yang diajukan, antara lain sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> Siapa nama-nama tokohnya (pelaku)? Kelas berapa Yana? Apa yang diinginkan Yana? Mengapa Yana tidak menyukai rambunya? Apakah ibunya menyetujui permintaan Yana? Apakah kamu setuju dengan sikap Yana? Apakah kamu setuju dengan keputusan Mace? Apa nama makanan yang ada di dalam cerita? Apakah kamu pernah memakan makanan tersebut? Apa nama pohon buah yang ada di dalam cerita? Apakah kamu pernah memakan buah tersebut? Makanan dan buah tersebut merupakan ciri khas dari daerah mana? Apakah di daerahmu memiliki makanan khas? Coba sebutkan makanan khas dari daerahmu? Apakah kamu pernah mengalami atau melihat kejadian seperti Yana? Seandainya kamu menjadi Yana, apa yang kamu lakukan? Bagaimana sikap kita kepada orang tua? Bagaimana sikap kita terhadap orang lain yang berada di sekitar kita? Tuliskanlah peristiwa-peristiwa yang ada di dalam cerita. Tuliskan cerita tersebut dengan kata-katamu sendiri.

SIMPULAN

Pembelajaran mendengarkan dengan teknik *directed listening and thinking activity* dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran di kelas maupun di dalam komunitas literasi. Pembelajaran dengan teknik ini dapat melatih proses berpikir siswa/anak-anak untuk merespons apa yang didengarnya dan juga melatih daya konsentrasi siswa/anak. Selain itu, pembelajaran dengan teknik ini dapat melatih kepedulian siswa terhadap teman dan lingkungannya. Guru/pendidik sudah semestinya mencari teknik atau metode pembelajaran yang bervariasi agar siswa tidak bosan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Pembelajaran dengan teknik *directed listening and thinking activity* dapat dijadikan alternatif model pembelajaran, baik pembelajaran mendengarkan maupun pembelajaran membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, S. (1984). *Strategi Belajar Mengajar Suatu Pengantar*. PPLPTK.
- Erna, Y. (2019). *Penggunaan Strategi Menyimak Direct Listening Thinking Activity (DLTA)*

- dengan Media Audio untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Siswa Kelas IV MIN 26 Aceh Besar. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Gerlach, V. S., & Ely, D. P. (1992). *Teaching and Media a Systematic Approach*. Prentice Hall.
- Haidir, & Salim. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Perdana Publishing.
- Makmun, A. S. (2003). *Psikologi Pendidikan*. PT Remaja Rosda Karya.
- Mubarokah, K. (2022). *Keriting atau Lurus Semua Istimewa Penulis : (2nd ed.)*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Mulyasa, E. (2003). *. Kurikulum Berbasis Kompetensi. Konsep; Karakteristik dan Implementasi*. P.T. Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, E., Ardhyantama, V., Muhammadin, A., & Fath, A. (2020). *Penerapan Strategi Pembelajaran Direct Listening Thinking Activity (Dlta) Pada Keterampilan Menyimak Siswa Kelas Iii Sdn 1 Jatigunung Kecamatan Tulakan*. STKIP PGRI Al Fath.
- Nurani, R. Z. (2017). Pengaruh Strategi Directed Listening Thinking Activity (DLTA) Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Menyimak Dongeng. *Jurnal Riset Pedagogik Dwijacendekia*, 1(2), 79–86.
- Nurhasanah, S., Jayadi, A., Sa'diyah, R., & Syafrimea. (2019). *Strategi Pembelajaran*. Edu Pustaka.
- Stauffer, R. (1980). *The language experience ap proach to the teaching of reading* (2nd ed.). Harper and Row.
- Wibowo, M. A. (2016). Penerapan Strategi Directed Listening Thinking Approach (DLTA) dalam Pembelajaran Keterampilan Menyimak pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Guru "COPE," No.01/Tahu(01)*.
- Wijoyo, H., & Haudi, H. (2021). *Strategi pembelajaran*. Insan Cendekia Mandiri.